

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini dapat mengganggu saluran pernapasan, selain itu juga ada jenis *Mycobacterium* lain yang bukan penyebab Tuberkulosis, dikenal sebagai *Mycobacterium Other Than Tuberculosis* (MOTT). Pasien yang menderita Tuberkulosis paru (TB paru) biasanya mengalami gejala batuk berdahak yang berlangsung selama dua minggu atau lebih. Batuk tersebut mungkin disertai dengan dahak yang bercampur darah atau bahkan batuk darah. Selain itu, mereka sering mengalami sesak napas, tubuh yang terasa lemas, penurunan nafsu makan, serta penurunan berat badan. Gejala lain yang dapat muncul adalah rasa tidak enak badan, berkeringat pada malam hari tanpa adanya aktivitas fisik, dan demam disertai menggigil yang berlangsung lebih dari satu bulan (Sari et al., 2024).

Pada tahun 2022, diperkirakan sebanyak 1,3 juta jiwa meninggal akibat tuberkulosis. Di tahun yang sama, sekitar 10,6 juta orang diseluruh dunia terkena penyakit ini. Selain itu, hanya dua dari lima penderita tuberkulosis yang kebal terhadap obat (WHO Tuberculosis 2023 dalam (Elizah et al., 2024)). Berdasarkan laporan global tuberkulosis 2022, Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di dunia dalam jumlah kasus Tuberkulosis paru (TB paru) setelah india. WHO memperkirakan terdapat sekitar 969.000 kasus Tuberkulosis paru (TB paru) di Indonesia sementara jumlah kasus yang telah dilaporkan mencapai 717.941 kasus

Menurut data dari WHO pada tahun 2023, Indonesia menyumbang 10% dari total kasus Tuberkulosis paru (TB paru) global, menjadikan salah satu negara dengan beban Tuberkulosis paru (TB paru) tertinggi didunia. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai beban Tuberkulosis paru (TB paru) di Indonesia, dilakukan studi inventarisasi nasional kedua pada tahun 2023. Studi ini melibatkan 31 kabupaten yang mewakili 18,5% dari populasi nasional. Hasilnya,

ditemukan 61,634 individu yang didiagnosis dengan Tuberkulosis paru (TB paru) selama periode 1 September hingga 30 November 2023. Dari jumlah tersebut 51.448 kasus tercatat dalam Sistem Informasi Tuberkulosis paru (TB paru) Indonesia (SITB), sementara 10,186 kasus lainnya tidak tercatat. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat kasus Tuberkulosis paru (TB paru) di Indonesia telah menurun 2,6 kali lipat dibandingkan dengan studi pertama pada tahun 2017 (WHO,2023)

Tuberkulosis paru (TB paru) menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang penting di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagaimana tercatat dalam data dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi NTT, pada tahun 2022 tercatat 8,512 kasus Tuberkulosis paru (TB paru) di wilayah tersebut. Upaya penanggulangan Tuberkulosis paru (TB paru) di NTT melibatkan berbagai kegiatan, termasuk skrining gejala Tuberkulosis paru (TB paru) dan rontgen dada pada kontak serumah dan erat pasien Tuberkulosis paru (TB paru). Kegiatan ini dilaksanakan di 25 kabupaten/kota dengan beban Tuberkulosis paru (TB paru) tinggi, termasuk NTT, selama periode November 2022 hingga Februari 2023, sebanyak 68.788 orang atau 52% dari target 131.139 orang telah berhasil menjalani skrining. Beberapa kabupaten di NTT menunjukkan penurunan jumlah kasus Tuberkulosis paru (TB paru). misalnya, dinas kesehatan Manggarai Timur melaporkan penurunan kasus dari 204 pada tahun 2022 menjadi 143 pada tahun 2024.

Hasil pengambilan data awal di puskesmas Oesapa menunjukkan bahwa jumlah kasus Tuberkulosis paru (TB paru) pada tahun 2022 tercatat sebanyak 101 kasus. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 144 kasus, kemudian sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi 143 kasus.

Tuberkulosis paru (TB paru) umumnya ditandai dengan gejala batuk yang berlangsung lama. Batuk yang berkepanjangan ini dapat menyebabkan sesak napas karena penumpukan sekret yang sulit dikeluarkan. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu metode nonfarmakologis yang efektif adalah batuk efektif. Batuk efektif merupakan teknik yang membantu mengeluarkan sputum (lendir yang berada di paru-paru), sehingga dapat mencegah penyumbatan saluran pernapasan dan memastikan kebutuhan oksigen tetap terpenuhi. Teknik ini bertujuan untuk

membantu pengeluaran sekresi dari tubuh, meningkatkan ekspansi paru-paru, memperlancar mobilitas lendir, serta mencegah efek negatif akibat penumpukan sekret. (Fauziyah et al., 2021)

Teknik batuk efektif merupakan metode batuk yang dilakukan dengan cara yang tepat, sehingga memungkinkan penggunaan energi secara efisien untuk mengeluarkan dahak secara optimal tanpa menyebabkan kelelahan berlebihan. Teknik batuk efektif bertujuan untuk membantu pengeluaran sekret dengan cara menarik napas dalam melalui hidung, menahan napas selama beberapa detik, kemudian melakukan batuk sebanyak dua kali. Selama batuk, dada ditekan menggunakan bantal dan sekret ditampung dalam sputum pot. Penting untuk menghindari batuk yang berlangsung terlalu lama karena dapat memicu terjadinya hipoksia (Oktaviani et al., 2023)

Batuk efektif memiliki peran penting dalam mengatasi gangguan pernapasan yang disebabkan oleh penumpukan sputum, sehingga membantu pasien mengeluarkan sekret tanpa merasa kelelahan. Keberhasilan teknik ini dapat dinilai dari adanya sputum cair yang berhasil dikeluarkan. Pasien dengan infeksi saluran pernapasan disarankan untuk melakukan batuk efektif setidaknya setiap dua jam selama mereka dalam kondisi terjaga (Lutfiany et al., 2023). Dalam penelitian Melly Lutfiany, dkk (2023), pada pasien Tuberkulosis paru (TB paru) di Rumah Sakit Bhayangkara M. Hasan Palembang, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian intervensi teknik batuk efektif, dengan hasil menunjukkan bahwa 80% pasien mampu mengeluarkan sputum secara efektif setelah dilakukan intervensi.

Edukasi tentang teknik batuk efektif merupakan bentuk intervensi yang bertujuan membantu pasien dalam mengurangi produksi sputum sekaligus menurunkan risiko penyebaran infeksi. Batuk yang tidak terkendali dapat menyebabkan penyebaran bakteri ke lingkungan sekitar, sementara teknik batuk efektif dapat membantu pasien mengeluarkan sputum dengan lebih optimal, mengurangi gejala, serta mempercepat proses penyembuhan. Namun, pemahaman dan penerapan teknik batuk yang benar masih belum optimal di kalangan pasien Tuberkulosis paru (TB paru). Salah satu langkah penting untuk mencegah

penularan Tuberkulosis paru (TB Paru) dalam keluarga adalah dengan menggunakan masker dan menerapkan etika batuk. Etika batuk merupakan cara batuk yang benar, yaitu menutup hidung dan mulut menggunakan tisu atau lengan baju agar bakteri tidak menyebar melalui udara dan menular ke orang lain. Penerapan etika batuk bertujuan membatasi penyebaran penyakit melalui droplet sekaligus menjaga kenyamanan orang disekitar. Namun, masih banyak individu yang belum memahami atau membiasakan diri dengan etika batuk yang benar, terutama saat berada ditempat umum. Oleh karena itu, edukasi mengenai etika batuk menjadi upaya yang penting untuk menekan risiko penularan Tuberkulosis paru (TB paru).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh edukasi menggunakan video terhadap pemahaman pasien Tuberkulosis paru (TB paru) tentang teknik batuk efektif ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui dampak edukasi menggunakan video terhadap pengetahuan tentang teknik batuk efektif dan etika batuk pada pasien Tuberkulosis paru (TB paru).

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik penderita Tuberkulosis paru (TB paru) di wilayah kerja puskesmas Oesapa.
2. Pengetahuan penderita Tuberkulosis paru (TB paru) sebelum dan sesudah diberi edukasi menggunakan video tentang teknik batuk efektif dan etika batuk di wilayah kerja puskesmas Oesapa
3. Mengidentifikasi teknik batuk efektif dan etika batuk setelah diberikan edukasi menggunakan video pada penderita Tuberkulosis paru (TB paru) di wilayah kerja puskesmas Oesapa

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang kesehatan mengenai edukasi batuk yang efektif dan etika batuk sebagai salah satu intervensi dalam pengelolaan Tuberkulosis paru (TB paru).

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Pasien Tuberkulosis paru (TB paru)

Meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan teknik batuk efektif untuk membantu pengeluaran sputum.

#### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan panduan dalam mengajarkan teknik batuk efektif kepada pasien TB paru

#### 3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi keluarga dalam membantu pasien TB paru untuk melakukan teknik batuk yang tepat.